

Naskah Publikasi

ANALISIS KONTRASTIF KESOPANAN UNGKAPAN *GOMENNASAI* DALAM BAHASA JEPANG DENGAN *NYUWUN PANGAPUNTEN* DALAM BAHASA JAWA

Riskadanti, Muhammad Kusnendar, Azizia Freda Savana

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Penguasaan bahasa ibu akan sangat mempengaruhi pembelajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan lebih mudah untuk membuat kalimat atau menerjemahkan kalimat apabila terdapat padanan kata. Antara *gomennasai* dengan *nyuwun pangapunten* memiliki makna maaf akan tetapi keduanya memiliki penggunaan yang berbeda tergantung pada segi kesopanannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan kesopanan ungkapan *gomennasai* dan *nyuwun pangapunten*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan objek penelitiannya adalah kesopanan ungkapan *gomennasai* dan *nyuwun pangapunten*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Sumber data diperoleh dari drama berbahasa Jepang dan Jawa. Penulis menggunakan teknik simak catat yaitu menyimak percakapan yang menggunakan ungkapan *gomennasai* dan *nyuwun pangapunten*, sesudah itu mencatatnya dalam kartu data, kemudian data yang diperoleh dijadikan korpus dan dianalisis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Persamaan kesopanan *gomennasai* dengan *nyuwun pangapunten* adalah sama-sama menggunakan maksim: a) kebijaksanaan, b) kesimpatian, c) kesederhanaan, d) kedermawanan, dan e) permufakatan. Sedangkan perbedaannya adalah: *Gomennasai* digunakan dalam maksim penghargaan sedangkan *nyuwun pangapunten* tidak.

Kata kunci : *Gomennasai, nyuwun pangapunten, kesopanan*

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan melalui suatu bahasa dari suatu individu kepada individu lain atau dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Pada komunikasi tersebut akan berhasil apabila bahasa yang digunakan tepat. Jika lawan bicara atau menanggapi tuturan penutur dengan baik, hal itu menandakan tercapainya maksud dari sebuah komunikasi, karena adanya kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur. Agar segala hal yang dikatakan dalam komunikasi bermakna, maka penutur harus memperhatikan berbagai macam faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial.

Setyanto (2015:1) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ketika manusia berinteraksi dengan yang lainnya seringkali terjadi kesalahpahaman, ketidakcocokan atau pun kesalahan yang lain, baik itu disengaja atau tidak. Apabila terjadi hal semacam itu, orang yang melakukan kesalahan lazimnya meminta maaf. Sugimoto (1998:72) mengungkapkan bahwa Jepang memiliki beberapa ungkapan khas permintaan maaf yang salah satunya *gomennasai*. Sedangkan dalam bahasa Jawa ungkapan *nyuwun pangapunten* merupakan ungkapan yang lazim digunakan.

Penulis menyadari bahwa di dunia ini terkadang suatu bahasa yang memiliki sinonim atau kemiripan dengan bahasa lainnya tidak menutup kemungkinan terjadi pada penggunaannya juga. Tetapi, setiap ada persamaan tentu ada perbedaan. Selain itu, dikarenakan sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya, pada saat meminta maaf dikhawatirkan akan terjadi pengaruh dari bahasa Jawa ketika berkomunikasi. Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Analisis Konstrastif Kesopanan Ungkapan *Gomennasai* dalam Bahasa Jepang dengan *Nuwun Pangapunten* dalam Bahasa Jawa.

Pada penelitian ini terdapat empat rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana kesopanan percakapan *gomennasai* dalam percakapan bahasa Jepang?; bagaimana kesopanan percakapan ungkapan *nyuwun pangapunten* dalam

percakapan bahasa Jawa?; apa persamaan kesopanan percakapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa?; dan apa perbedaan kesopanan percakapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan kesopanan ungkapan *gomennasai* maupun *nyuwun pangapunten*, mengetahui persamaan, dan perbedaan antara kedua ungkapan tersebut. Selain itu, penelitian mengenai analisis kontrastif salah satu permintaan maaf bahasa Jepang bahasa ibu di Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, contohnya adalah penelitian dari Anggun Kartikasari pada tahun 2015 dari Universitas Negeri Semarang, dengan Judul “*Analisis Kontrastif Ungkapan Sumimasen Bahasa Jepang dengan Nuwun Sewu Bahasa Jawa dari Segi Makna dan Penggunaan*”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menganalisis dari segi kesopanan antara ungkapan *gomennasai* bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* bahasa Jawa.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan penggabungan dari dua buah metode, yaitu analisis deskriptif dan analisis kontrastif. Fokus dari penelitian ini adalah penggambaran mengenai ungkapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa. Mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan penggunaan dari segi kesopanan antara dua ungkapan tersebut lewat contoh kalimat, serta mensubstitusikan kedua ungkapan dengan tujuan apakah dapat saling menggantikan satu sama lain. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik simak-catat. Seluruh data diambil dari drama dan *movie* berbahasa Jepang maupun bahasa Jawa.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan kesopanan ungkapan *gomennasai* maupun *nyuwun pangapunten*. Selain itu, penulis juga menganalisis persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Analisis Kesopanan Percakapan *Gomennasai*

Pada kesopanan percakapan *gomennasai*, maksim yang digunakan yaitu maksim permufakatan (7 data), kebijaksanaan (4 data), kesimpatian (7 data), kemurahan hati (7 data), dan penghargaan (1 data). Selain itu, Terdapat delapan data percakapan yang memiliki lebih dari satu maksim yaitu: penghargaan dan pemufakatan (1 data), kerendahan hati dan kemurahan hati (1 data), kesimpatian dan permufakatan (1 data), kesimpatian dan kemurahan hati (2 data), kesimpatian dan maksim kebijaksanaan (2 data), kemurahan hati dan kebijaksanaan (1 data), kemurahan hati dan kesimpatian (2 data), yang terakhir adalah permufakatan dan kemurahan hati (1 data)

2. Analisis kesopanan percakapan *nyuwun Pangaunten*

Pada kesopanan percakapan *gomennasai*, maksim yang digunakan yaitu maksim kebijaksanaan (6 data), kerendahan hati (1 data), kemurahan hati (12 data), dan permufakatan (7 data). Selain itu, terdapat delapan data percakapan yang memiliki dua buah maksim yaitu maksim permufakatan dan kebijaksanaan (2 data), permufakatan dan kemurahan hati (2 data), kesimpatian dan kemurahan hati (2 data), yang terakhir adalah kebijaksanaan dan kemurahan hati (2 data),

D. Hasil Analisis Subtitusi *Gomennasai* dengan *Nyuwun Pangapunten*

Berdasarkan subtitusi yang telah dilakukan, ungkapan *gomennasai* dan *nyuwun pangapunten* dapat saling menggantikan dengan syarat:

- a. Pada percakapan ungkapan *gomennasai*, ketika memberikan alasan setelah atau sebelum mengungkapkan *gomennasai* tidak boleh menggunakan bahasa informal.
- b. Pada percakapan ungkapan *nyuwun*, ketika penutur lebih muda dan tidak memiliki hubungan kekerabatan mitra tutur, percakapan *nyuwun pangapunten* tidak dapat dialih bahasakan ke dalam percakapan *gomennasai*.

3. Persamaan

Persamaan kesopanan percakapan *gomennasai* dengan *nyuwun pangapunten* dalam adalah keduanya sama-sama menggunakan maksim kebijaksanaan, kesimpatian, kesederhanaan, kedermawanan, dan permufakatan.

4. Perbedaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan perbedaan kesopanan penggunaan ungkapan *gomennasai* dalam bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

- a. *Gomennasai*
 - 1) Banyak digunakan pada maksim kesimpatian (7 data), permufakatan (7 data), dan kemurahan hati (7 data).
 - 2) Maksim yang paling sedikit digunakan adalah maksim penghargaan (1 data).
- b. *Nyuwun Pangapunten*
 - 1) Maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim kemurahan hati (12 data)
 - 2) Maksim yang paling sedikit muncul adalah maksim kerendahan hati (1 data).
 - 3) Pada data yang telah dijabarkan, tidak satu pun percakapan yang menggunakan maksim penghargaan.

E. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menarik simpulan bahwa :

1. Kesopanan percakapan *gomennasai* adalah dapat menggunakan maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.
2. Kesopanan percakapan *nyuwun pangapunten* adalah dapat menggunakan maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.
3. Persamaan kesopanan percakapan *gomennasai* bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* bahasa Jawa adalah keduanya menggunakan maksim kebijaksanaan, kesimpatian, kesederhanaan, kedermawanan, dan permufakatan.
4. Perbedaan kesopanan percakapan *gomennasai* bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* bahasa Jawa adalah percakapan *gomennasai* dapat digunakan dalam maksim penghargaan sedangkan *nyuwun pangapunten* tidak.

Saran bagi pengajar, materi mengenai ungkapan permohonan maaf (*owabi hyougen*) terutama ungkapan *gomennasai* harus ditambah lagi mengenai pemahaman teorinya, karena baik dalam buku maupun percakapan sehari-hari ungkapan tersebut sering muncul dan sering digunakan saat berkomunikasi dengan orang Jepang. Sedangkan bagi penelitian selanjutnya, Penelitian analisis kontrastif antara bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu masih terbilang baru di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya jurusan pendidikan bahasa Jepang sehingga penulis berharap ada penelitian lain yang berhubungan dengan analisis kontrastif.

F. Referensi

- Setyanto, Aji. 2015. *Ungkapan Permintaan Maaf dalam Bahasa Jepang Ditinjau dari Asal Katanya*. Jurnal: Sastra Jepang, Universitas Brawijaya Malang
<http://fib.ub.ac.id/?p=8096> Diakses pada 7 Januari 2018.
- Sugimoto, Naomi. 1998. "*Sorry we apologize so much*": *Linguistic Factors Affecting Japanese and U.S.American Styles of Apology*. Jurnal: Ferris University
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.509.2597&rep=rep1&type=pdf> Diakses pada 30 Desember 2017